

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān merupakan wahyu terakhir yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad ﷺ. sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Kitab suci ini memiliki keistimewaan yang membedakannya dari kitab-kitab samawi sebelumnya, yakni jaminan keaslian, kebenaran, serta kesempurnaan isinya yang tetap terpelihara hingga akhir zaman tanpa mengalami perubahan maupun penyelewengan.

Keunikan tersebut menjadikan al-Qur'ān sebagai mukjizat yang tetap hidup bahkan setelah wafatnya Nabi Muhammad ﷺ. Sejak awal, al-Qur'ān secara tegas menantang manusia untuk menandingi atau membuat karya serupa, baik berupa satu surat maupun keseluruhan isi kitab. Namun, hingga kini tidak seorang pun mampu melakukannya. Sebagaimana firman Allah SWT, yang berbunyi :

وَأَنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ  
مَنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya :

Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur'ān) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar<sup>1</sup>. (Q.S. Al-Baqarah [2] : 23)

Keterbatasan manusia untuk menyamai kemuliaan al-Qur'ān inilah yang dikenal dengan istilah *i'jāz al-Qur'ān* (kemukjizatan al-Qur'ān)<sup>2</sup>. Fakta inilah yang kemudian mendorong para ulama sepanjang sejarah untuk meneliti dan menyingkap keagungan al-Qur'ān dari beragam perspektif, termasuk dari sisi numerik atau perhitungan angka yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian,

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Quran Dan Terjemahannya," *J-ART, Bandung*, 2005.

<sup>2</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, "Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar," *Journal Waratsah* 01, no. 02 (2016): 1–26.

kemukjizatan ini menjadi salah satu bukti nyata bahwa al-Qur'ān benar-benar firman Allah SWT, Pencipta alam semesta<sup>3</sup>.

Secara umum, mukjizat al-Qur'ān dapat dipahami sebagai sesuatu yang luar biasa, menakjubkan, dan tidak mungkin ditandingi manusia, baik dari aspek bahasa, hukum, maupun kandungan maknanya. Ketidakmampuan manusia untuk menirunya justru menjadi bukti kuat kebenaran dan keilahian al-Qur'ān. Ketika konsep mukjizat ini dikaitkan dengan angka, maka yang dimaksud adalah keajaiban dan keunikan numerik yang terkandung dalam susunan ayat, kata, maupun simbol-simbol bilangan di dalamnya. Fenomena angka tersebut bukan sekadar kebetulan, melainkan tanda kebesaran Allah SWT yang mengokohkan bahwa al-Qur'ān adalah kalām-Nya yang asli dan otentik.

Sepanjang sejarah, para ulama telah mengkaji dan menjelaskan beragam dimensi kemukjizatan al-Qur'ān. Di antaranya adalah *al-i'jāz al-bayānī* (kemukjizatan dari sisi bahasa dan retorika), *al-i'jāz al-ghaybī* (kemukjizatan berupa berita-berita ghaib), *al-i'jāz al-tashrī'ī* (kemukjizatan dalam sistem hukum), serta *al-i'jāz al-'ilmī* (kemukjizatan ilmiah). Memasuki abad ke-20 dan ke-21, yang ditandai dengan perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi, aspek *i'jāz al-'ilmī* menjadi sorotan utama karena mampu menunjukkan relevansi al-Qur'ān dalam menjawab tantangan pemikiran manusia modern<sup>4</sup>.

Selain itu, kemajuan teknologi informasi, komputerisasi, serta pemanfaatan data digital turut membuka cakrawala baru dalam kajian mukjizat al-Qur'ān, khususnya dalam bentuk *i'jāz 'adadī* (kemukjizatan angka) atau yang sering juga disebut *i'jāz rasmī*. Kajian ini berfokus pada pola numerik, keunikan bilangan, serta konsistensi struktur angka yang terdapat dalam al-Qur'ān, sehingga menambah dimensi keajaiban kitab suci ini di mata umat Islam maupun kalangan akademisi<sup>5</sup>.

---

<sup>3</sup> Ismail Abu Zaki, *Mukjizat Bilangan Dalam Al-Quran: Kajian Perbandingan Antara Bassām Nihād Jarrār Dan 'Abd Al-Da'Im Al-Kahil* (Kuala Lumpur: University of Malaya, 2017). 1

<sup>4</sup> Umar Al Faruq et al., "I'jaz Al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, Dan Aspek Ghaib Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2024): 1–14.

<sup>5</sup> Uun Yusuf, *Mukjizat Angka Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis*, ed. Uun Yusuf, 1st ed. (Jakarta: Halaman Moeka Publishing, 2012).

Gagasan mengenai kemukjizatan angka mulai dikenal luas sejak paruh kedua abad ke-20. Tokoh yang sering disebut sebagai pelopor awal pemikiran ini adalah Badi' al-Zamān Sa'īd Nursi (w. 1960) melalui karya monumentalnya, *Risālah al-Nūr (Rasa'il al-Nūr)*. Meskipun Sa'īd Nursi belum secara eksplisit mencetuskan istilah *i'jāz 'adadī*, pandangannya mengenai keteraturan dan keajaiban numerik dalam al-Qur'ān menjadi pijakan awal lahirnya kajian lebih lanjut dalam bidang ini<sup>6</sup>.

Perkembangan kajian tentang mukjizat angka dalam al-Qur'ān semakin pesat seiring dengan kemajuan teknologi modern. Dengan dukungan metode komputasi dan analisis digital, berbagai temuan numerik yang terdapat dalam al-Qur'ān mulai terungkap dan dipublikasikan dalam bentuk karya tulis. Tokoh yang pertama kali memperkenalkan istilah *i'jāz 'adadī* adalah 'Abdul Razzāq Naufal (w. 1984) melalui dua karyanya yang berpengaruh, yakni *al-I'jāz al-'Adadī li al-Qur'ān al-Karīm* dan *Mu'jizat al-Arqām wa al-Tarqīm fī al-Qur'ān al-Karīm*. Sejak saat itu, literatur mengenai mukjizat angka berkembang pesat dan mengundang perhatian banyak peneliti serta penulis dari berbagai kalangan.

Dengan demikian, mukjizat angka merupakan cabang dari kemukjizatan al-Qur'ān yang mengungkap keindahan dan keteraturan bilangan sebagai bukti keagungan kitab suci ini. Keunikan numerik tersebut menunjukkan adanya harmoni yang sempurna dalam struktur al-Qur'ān, sehingga semakin mempertegas kebenarannya sebagai wahyu ilahi. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang menegaskan bahwa al-Qur'ān terjaga dari segala bentuk cacat dan kepalsuan, karena ia diturunkan langsung oleh Sang Pencipta, Allah SWT, sebagai petunjuk bagi manusia dan jin<sup>7</sup>. Sebagaimana firman Allah SWT, yang berbunyi :

---

<sup>6</sup> Abu Zaki Bin Abu Zaki, *Mukjizat Bilangan Dalam Al-Quran: Kajian Perbandingan Antara Bassām Nihād Jarrār Dan 'Abd Al-Da'Im Al-Kahil.*, 2

<sup>7</sup> Yusufa, *Mukjizat Angka Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis.*, 33

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤١﴾

Artinya :

Tidak ada kebatilan yang mendatangnya, baik dari depan maupun dari belakang.<sup>8</sup> (Al-Qur'ān itu adalah) kitab yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji". (Q.S. Fussilat [41] : 42)<sup>9</sup>

Dalam al-Qur'ān, angka dan hitungan memiliki kedudukan yang penting. Beberapa ayat secara eksplisit menyinggung nilai, jumlah, serta keteraturan hitungan dalam kehidupan manusia maupun alam semesta. Misalnya, perhitungan peredaran matahari dan bulan sebagai dasar penentuan waktu (QS. Yūnus [10]: 5; QS. al-Isrā' [17]: 12), ketentuan masa 'iddah bagi perempuan (QS. al-Ṭalāq [65]: 1), pencatatan seluruh amal perbuatan dalam kitab catatan amal (QS. al-Kahf [18]: 49), hingga perhitungan masa-masa tertentu dalam kehidupan manusia (QS. al-Kahf [18]: 12).

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa angka tidak hanya berfungsi sebagai simbol matematis, melainkan juga bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah yang terkait dengan keteraturan kosmos dan perjalanan hidup manusia. Berdasarkan landasan tersebut, ulama dari generasi awal hingga masa-masa berikutnya telah menaruh perhatian serius pada aspek numerik al-Qur'ān. Mereka tidak hanya menghitung jumlah surah dan ayat, tetapi juga memperhatikan jumlah huruf, kata, hingga titik-titik yang terdapat di dalam mushaf. Tujuannya bukan sekadar menghitung, melainkan berusaha menyingkap rahasia dan hikmah yang tersimpan di balik keteraturan tersebut. Sejumlah karya klasik pun muncul sebagai rujukan awal dalam bidang ini, di antaranya *'Adad Āy al-Qur'ān*<sup>10</sup> serta *Tanzīl al-Qur'ān*

---

<sup>8</sup> Maksud ungkapan dari depan maupun dari belakang adalah pada masa lalu dan yang akan datang

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Quran Dan Terjemahannya."

<sup>10</sup> Dhū al-Kifl Muḥammad Yūsuf and Ahmad Qasim Kassar, "Manhajiyyah Al-Buhuth Al-'Ilmiyyah Fi Al-I 'jaz Al-'Adadi Li Al-Qur'an Al-Karim. Dirasah Wasfiyyah" (Markaz Buhuth al-Quran, Jami 'ah Malayā, 2010). 6

wa 'Adad Āyātih wa Ikhtilāf al-Nās Fīh<sup>11</sup>, yang membahas secara mendalam perbedaan pandangan ulama terkait jumlah ayat dan perhitungannya dalam mushaf.

Konsep *i'jāz 'adadī* atau mukjizat numerik al-Qur'ān sejak awal memang tidak lepas dari perdebatan. Sebagian peneliti mendukungnya sebagai salah satu sisi keunikan al-Qur'ān, sementara yang lain justru menolaknya. Penolakan terbesar muncul setelah karya Rashād Khalīfah (w. 1990) seorang doktor bidang kimia sintetis diterbitkan dengan judul *Mu'jizat al-Qur'ān al-Karīm* pada tahun 1983. Dalam karyanya tersebut, ia mengemukakan teori angka 19, namun disertai banyak kesalahan dalam metode maupun hasil perhitungannya. Lebih jauh, ia bahkan menjadikan “penemuannya” itu sebagai legitimasi untuk mengklaim dirinya sebagai utusan Tuhan. Klaim yang kontroversial ini akhirnya menimbulkan kecurigaan dan penolakan keras terhadap ide mukjizat numerik secara umum. Pada saat yang sama, muncul pula kritik yang mengaitkan kajian angka dengan bentuk penyembahan bilangan atau praktik keagamaan menyimpang<sup>12</sup>.

Selain itu, penghitungan angka dalam al-Qur'ān juga pernah dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk kepentingan ideologis dan penyimpangan ajaran. Salah satu contohnya adalah gerakan al-Bābiyyah dan pecahannya, al-Bahā'iyyah (yang kemudian berkembang menjadi agama Bahai). Kelompok ini menjadikan angka 19 sebagai simbol suci yang mereka sembah, karena jumlah pengikut awalnya terdiri dari seorang pemimpin dan 18 murid. Mereka menghubungkan angka tersebut dengan berbagai aspek kehidupan Mirza Ali Muhammad, pendiri gerakan ini. Misalnya, ia lahir pada tahun 1819 M, dan angka itu dianggap memiliki makna spiritual khusus<sup>13</sup>. Mereka bahkan mengubah sistem kalender dari 12 bulan menjadi 19 bulan, serta memanfaatkan metode *hisāb jummal* (perhitungan nilai huruf) untuk mengaitkan ajaran mereka dengan al-Qur'ān.

---

<sup>11</sup> Ibn Zanjalah al-Muqri' Abū Zur, “Ah 'Abd Al-Rahmān Bin Muhammad, 'Tanzil Al-Qur'an Wa 'Adad Ayatihi Wa Ikhtilaf Al-Nas Fih.' Ghānim Qadūri Al-Ḥamd (Taḥqiq),” *Majallah Ma 'Had Al-Imām Al-Shāṭibi Li Al-Dirāsāt Al-Qur'Āniyyah*, n.d., 231–96. 5

<sup>12</sup> Abu Zaki Bin Abu Zaki, *Mukjizat Bilangan Dalam Al-Quran: Kajian Perbandingan Antara Bassām Nihād Jarrār Dan 'Abd Al-Da'Im Al-Kahil*. 5

<sup>13</sup> Husain Naji Muhammad Muhyi Al-Din, *Tis'ah 'Ashar Malakan 'Ard Li Al-Tawa'if Al-Kharijah 'Ala Al-Islam Qadiman Wa Haditsan Wa Li Al-Baha'iyyah Al-Lati Tuqaddis Al-Raqam 19* (Kairo: al-Zahrā' li al-I 'lām al-'Arabi, 1984). 34.

Gerakan ini tidak hanya menyimpang secara akidah, tetapi juga mendapat dukungan politik dari kekuatan kolonial seperti Rusia dan Inggris untuk melemahkan umat Islam di Iran<sup>14</sup>.

Di sisi lain, orientalis Barat pun tidak ketinggalan menggunakan isu angka untuk menyerang keaslian al-Qur'ān. Tokoh seperti Ricold de Monte Croce (w. 1320) dan Vincent de Beauvais (w. 1264), misalnya, menyoroti masalah urutan surah, kronologi turunya ayat, serta jumlah ayat dalam suatu surah sebagai argumen untuk meragukan keautentikan wahyu. Meski demikian, sebagian ulama Muslim merespons kritik tersebut dengan menyajikan kajian numerik, seperti keseimbangan jumlah surah dan susunannya, untuk menunjukkan konsistensi dan keutuhan struktur al-Qur'ān<sup>15</sup>.

Jika ditinjau dari perjalanan kajian ini, pembahasan tentang mukjizat angka mulai mendapat perhatian serius sekitar setengah abad yang lalu, dan diskusi akademik mengenai hal ini semakin marak pada dekade 2000–2010. Perdebatan yang muncul tidak hanya berkisar pada apakah aspek numerik dapat dianggap sebagai mukjizat al-Qur'ān, tetapi juga pada validitas metode penghitungan yang digunakan. Ada penelitian yang dinilai sistematis, jelas, dan mudah diverifikasi, tetapi ada pula yang rumit, sulit diuji, bahkan mengandung kekeliruan hitungan. Dengan demikian, terlihat adanya dua kutub ekstrem, di satu sisi, pandangan yang berlebihan hingga mengaitkan hampir semua hal dengan angka dalam al-Qur'ān, dan di sisi lain, pemikiran yang menolak secara total gagasan bahwa angka dapat menjadi bagian dari mukjizat al-Qur'ān<sup>16</sup>.

Salah satu isu penting yang muncul dalam diskusi tentang *i'jāz 'adadī* (mukjizat angka) adalah bagaimana memandang validitas kajian numerik sebagai bagian dari kemukjizatan Al-Qur'ān. Persoalan ini tidak hanya berkaitan dengan pengakuan terhadap angka sebagai aspek mukjizat, tetapi juga menyangkut kriteria dan standar yang digunakan dalam menilai mana kajian numerik yang dapat

---

<sup>14</sup> Abu Zaki Bin Abu Zaki, *Mukjizat Bilangan Dalam Al-Quran: Kajian Perbandingan Antara Bassām Nihād Jarrār Dan 'Abd Al-Da'Im Al-Kahil*. 6

<sup>15</sup> Norman Daniel, *Islam and the West: The Making of an Image* (Oneworld, 1993). 60

<sup>16</sup> Yūsuf and Kassar, "Manhajiyah Al-Buhuth Al-'Ilmiyyah Fi Al-I 'jaz Al-'Adadī Li Al-Qur'an Al-Karim. Dirasah Wasfiyyah." 10

diterima dan mana yang sepatutnya ditolak. Penetapan kriteria tersebut sangat dipengaruhi oleh metode penghitungan yang dipakai oleh para peneliti, serta sejauh mana metode itu memiliki keabsahan ilmiah. Hal ini menjadi kompleks karena masalah jumlah ayat dalam Al-Qur'ān sendiri bukanlah sesuatu yang mutlak (*qat'ī*), melainkan masuk dalam ranah *ikhtilāf* (perbedaan pendapat) di kalangan ulama<sup>17</sup>. Bahkan, tidak jarang sebagian peneliti mengabaikan perbedaan tersebut, lalu menjadikan hasil kajian angka sebagai legitimasi untuk menguatkan pandangan atau teori tertentu.

Persoalan yang lebih besar lagi menyangkut batasan konsep mukjizat angka itu sendiri. Apakah setiap fenomena numerik dalam al-Qur'ān bisa langsung dianggap sebagai mukjizat, ataukah ada kriteria tertentu yang harus dipenuhi? Tidak jarang semangat sebagian peneliti dalam menonjolkan keunikan angka justru berujung pada klaim berlebihan. Mereka cenderung menampilkan setiap temuan numerik sebagai bukti mukjizat, meskipun hakikat *i'jāz* yang seharusnya ditunjukkan belum jelas terlihat. Fenomena ini mirip dengan sikap sebagian umat Islam yang tergesa-gesa mengaitkan berbagai benda atau fenomena alam dengan simbol-simbol keagamaan, misalnya awan yang menyerupai lafaz Allah SWT, bentuk pohon yang mirip tulisan Nabi Muhammad ﷺ, atau gambar samar-samar yang menyerupai seseorang sedang sujud. Praktik semacam ini, alih-alih memperkuat keimanan, justru memunculkan kritik dari kalangan non-Muslim yang menilainya sebagai bentuk fanatisme yang tidak rasional. Bahkan, sebagian dari mereka mengejek Islam hanya karena tampilan-tampilan semacam itu<sup>18</sup>.

Selain itu, kajian numerik dalam Al-Qur'ān juga perlu membedakan secara tegas antara keistimewaan angka dan kemukjizatan angka. Tidak semua keunikan bilangan yang ditemukan dalam Al-Qur'ān otomatis dapat dikategorikan sebagai mukjizat. Ada kemungkinan bahwa sebagian penemuan hanya bersifat keistimewaan numerik yang menarik secara ilmiah, namun tidak cukup untuk digolongkan sebagai aspek *i'jāz*. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, apakah

---

<sup>17</sup> Riḍwān al-Mukhallalāti, *al-Qawl al-Wajiz fi Fawasil al-Kitāb al-'Aziz*, (al-Madinah al-Munawwarah: Maṭābi' al-Rashid, 1992), 100-104

<sup>18</sup> Muḥammad Ṣāliḥ al-Munajjid, *al-Islām Su'āl wa Jawāb*, <https://islamqa.info/ar/102056>.

pemilihan angka tertentu dalam Al-Qur'ān memiliki maksud khusus yang mengarah pada i'jāz, ataukah sekadar bentuk keistimewaan linguistik dan struktur wahyu<sup>19</sup>.

Dalam perkembangannya, sejumlah peneliti mencoba menghadirkan berbagai bentuk temuan numerik yang mereka yakini mencerminkan mukjizat Al-Qur'ān. Beberapa tokoh yang cukup menonjol dalam bidang ini antara lain 'Abdel Dā'im 'Abdel Dā'im , Bassām Nihād Jarrār, 'Abdullāh Jalghūm, dan lain-lain. Masing-masing dari mereka mengajukan teori, metode, serta bukti numerik yang berbeda-beda, mulai dari penghitungan jumlah huruf, kata, dan ayat, hingga pola matematis tertentu yang diklaim memiliki makna mendalam, sebagai berikut:

1. Jumlah huruf, jumlah, dan susunan surah dan ayat Al-Qur'ān.
2. Kata-kata yang berulang dalam Al-Qur'ān
3. Angka-angka pilihan dalam Al-Qur'ān.
4. Huruf-huruf pembuka (*fawatih*) surah.
5. Angka dan bilangan dalam Al-Qur'ān serta hubungannya dengan hal-hal eksternal.

Kajian mengenai mukjizat Al-Qur'ān, khususnya dari sisi bilangan (*I'jāz 'Adadī*), seyogianya diarahkan pada inti persoalan mukjizat Al-Qur'ān itu sendiri. Artinya, penelitian angka-angka dalam Al-Qur'ān seharusnya tidak berhenti pada keunikan atau keanehan angka semata (*'ajā'ib al-'adad*), melainkan fokus pada bagaimana angka-angka tersebut menegaskan kemukjizatan Al-Qur'ān yang tidak dapat ditandingi oleh siapa pun. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa Al-Qur'ān benar-benar berasal dari Allah SWT, bukan karangan manusia, apalagi Nabi Muhammad ﷺ, serta mustahil dapat ditiru oleh manusia maupun jin<sup>20</sup>.

---

<sup>19</sup> Abu Zaki Bin Abu Zaki, *Mukjizat Bilangan Dalam Al-Quran: Kajian Perbandingan Antara Bassām Nihād Jarrār Dan 'Abd Al-Da'Im Al-Kahil*. 9

<sup>20</sup> Kemas Muhammad Intizham and Adang Saputra, "Kemukjizatan Al-Qur'an Perspektif Muhammad Abdullah Darrāz," *Jurnal Suhuf* 13, no. 2 (2020): 229–46.

Pendekatan semacam ini juga berfungsi untuk menghindari kesan bahwa kajian bilangan hanyalah kebetulan matematis tanpa makna yang mendalam. Sebaliknya, kajian angka yang benar akan mampu memperlihatkan kedudukan *I'jāz Al-Qur'ān* dari aspek numeriknya dan menegaskan bahwa mukjizat ini memiliki relevansi ilmiah maupun spiritual. Bahkan, hal ini juga dapat menjadi bantahan terhadap praktik sebagian kelompok yang menjadikan angka sebagai objek pemujaan, seperti dalam ajaran Bahai. Dengan cara demikian, keistimewaan bilangan justru menjadi jembatan dakwah bagi mereka yang percaya pada “kekuatan angka” untuk mengakui kebenaran Al-Qur'ān.<sup>21</sup>

Dua tokoh yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu ‘Abdel Dā’im ‘Abdel Dā’im dan Bassām Nihād Jarrār, adalah figur kontemporer yang paling banyak menulis dan mempublikasikan tentang mukjizat angka. Keduanya telah menghasilkan tidak kurang dari 13 karya masing-masing, yang sebagian besar diterbitkan melalui situs web khusus, sehingga lebih mudah diakses oleh masyarakat luas. ‘Abdel Dā’im, seorang insinyur dan peneliti Suriah di bidang mukjizat angka. Ia lebih menonjolkan pendekatan ilmiah dengan merumuskan ensiklopedia setebal 573 halaman dan mengembangkan metode matriks serta bilangan biner yang berpusat pada angka tujuh. Kontribusinya yang besar membuatnya dianugerahi Penghargaan Internasional Dubai ke-23 oleh pemerintah Uni Emirat Arab. Sementara itu, Bassam, seorang pendakwah dan ulama Palestina di bidang syariah. Ia dikenal berani menggunakan pendekatan *hisab jummal* (gematria Arab), meskipun metode ini ditolak oleh sebagian ulama karena dinilai kurang valid. Ia juga menuai kontroversi karena pernah memprediksi keruntuhan rezim Israel pada tahun 2022 berdasarkan perhitungan numerik dalam Al-Qur'ān.<sup>22</sup>

Dengan demikian, perkembangan kajian mukjizat angka dalam Al-Qur'ān hingga saat ini semakin pesat, dan kedua tokoh tersebut menempati posisi penting sebagai pionir. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya membandingkan keduanya,

---

<sup>21</sup> Wahyu Muhammad Abdul Wahid, “I'jāz ‘Adadī Dalam Konsep Keseimbangan Matematis Angka 7 Dalam Al Qur’ Ān (Studi Pemikiran ‘Abdel Da’Im Al Kaheel) Skripsi” (Kota Serang: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023). 7

<sup>22</sup> Abu Zaki Bin Abu Zaki, *Mukjizat Bilangan Dalam Al-Quran: Kajian Perbandingan Antara Bassām Nihād Jarrār Dan ‘Abd Al-Da’Im Al-Kahil*. 10

khususnya terkait kontribusi, metodologi, serta prinsip-prinsip yang mereka gunakan dalam menafsirkan angka-angka Al-Qur'ān.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep *i'jāz 'adadī* dikembangkan dan dijelaskan oleh 'Abdel Dā'im 'Abdel Dā'im dan Bassām Nihād Jarrār?
2. Apa saja persamaan dan perbedaan antara pendekatan dan temuan numerik dari kedua tokoh tersebut dalam memahami *i'jāz 'adadī*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan konsep *i'jāz 'adadī* menurut 'Abdel Dā'im 'Abdel Dā'im dan Bassām Nihād Jarrār?
2. Untuk membandingkan pendekatan kedua tokoh dalam menjelaskan *i'jāz 'adadī*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Menambah khazanah keilmuan dalam bidang studi Al-Qur'ān dan Tafsir, khususnya terkait kajian *i'jāz* dari perspektif numerik.

2. Manfaat Praktis

Memberikan referensi dan wawasan baru bagi akademisi, dosen, mahasiswa, dan peneliti yang tertarik pada kajian *i'jāz* Al-Qur'ān secara modern.

### 3. Manfaat Sosial dan Keagamaan:

Meningkatkan kesadaran umat Islam terhadap kekayaan struktur Al-Qur'ān yang sarat dengan mukjizat, termasuk dari sisi angka.

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian kepustakaan tidak hanya bertujuan untuk membenarkan atau mengonfirmasi teori-teori yang telah ada. Tetapi, kajian pustaka lebih berfokus pada upaya memperluas, merinci, dan mengembangkan teori-teori baru berdasarkan hasil penelitian sebelumnya<sup>23</sup>. Dalam hal ini, penulis menemukan sejumlah peneliti yang telah melakukan kajian terkait

1. Uun Yusufa (2006) dengan judul *I'jāz 'Adadī li Qur'ān: Studi Kritis Diskursus Rumus Angka dalam Al-Qur'ān* secara komprehensif membahas fenomena numerik dalam Al-Qur'ān. Ia mengkaji berbagai aspek, mulai dari keseimbangan angka, kesesuaian bilangan dengan fakta empiris, hingga keunikan angka 11 yang dipandang memiliki keistimewaan tersendiri. Berbeda dengan penelitian penulis yang lebih terfokus pada angka 7 dan 19, kajian Uun memperlihatkan spektrum analisis yang lebih luas. Penelitian ini penting karena memberikan gambaran bahwa fenomena angka dalam Al-Qur'ān dapat dilihat dari banyak sudut, tidak hanya terbatas pada bilangan tertentu, sehingga membuka peluang diskursus yang lebih mendalam tentang *I'jāz 'Adadī*<sup>24</sup>.
2. Bassām Nihād Jarrār. (2010). berjudul *Mathematical Structure in the Quran: Between Miracle and Coincidence*, dibahas secara mendalam struktur matematis dalam Al-Qur'ān dengan menggunakan pendekatan statistik murni. Fokus utama Jarrār adalah menelusuri pola-pola keteraturan angka yang terdapat dalam susunan surat, jumlah ayat, serta komposisi huruf Al-Qur'ān. Tidak seperti sebagian peneliti yang mencoba merumuskan teori numerik khusus, Jarrār lebih menekankan pencarian keteraturan alami

---

<sup>23</sup> Afrizal Nur, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran;(Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir)," *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (2015).

<sup>24</sup> Uun Yusufa, *Mukjizat Angka Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis*. 1-180

melalui data statistik. Pendekatannya yang hati-hati membuat ia jarang mengklaim fenomena numerik sebagai mukjizat mutlak, melainkan lebih menekankan aspek *tadabbur* (perenungan) untuk memperlihatkan betapa Al-Qur'ān memiliki susunan yang luar biasa. Karena itulah, karya ini sering dijadikan rujukan dalam penelitian perbandingan, khususnya ketika membandingkan metodologi Jarrār dengan tokoh lain seperti 'Abdel Dā'im 'Abdel Dā'im<sup>25</sup>.

3. Abdul Razaq Naufal (1983), berjudul *Kemukjizatan Angka-Angka dalam Al-Qur'ān* dapat dikatakan sebagai salah satu kajian pionir dalam bidang numerik Qur'ani. Dalam bukunya, Naufal menunjukkan adanya keseimbangan frekuensi kemunculan sejumlah kosakata yang memiliki hubungan konseptual. Misalnya, kata *al-ḥayāt* (kehidupan) dan *al-mawt* (kematian) disebutkan dengan jumlah yang seimbang, demikian pula antara istilah *dunyā* (dunia) dan *ākhirah* (akhirat). Temuan semacam ini memberikan pemahaman bahwa Al-Qur'ān tidak hanya indah dari sisi bahasa, tetapi juga memiliki harmoni angka yang tersusun secara rapi. Meski sederhana, pendekatan kuantitatif yang ditawarkan Naufal berhasil memikat perhatian banyak pembaca dan memperlihatkan bahwa keajaiban numerik dapat dipahami dengan cara yang mudah namun tetap mendalam<sup>26</sup>.
4. Abu Zahra An-Najdi (2001), dalam bukunya yang berjudul "*Al-Qur'ān dan Rahasia Angka-Angka*", dalam buku ini dituliskan terkait keserasian antara jumlah kata dalam Al-Qur'ān dengan realitas.<sup>27</sup>
5. Wiyono (2021), dalam jurnalnya yang berjudul, "Al-Qur'ān Ditinjau Dari Perspektif Angka". Penelitian ini menyoroti pola pengulangan kata-kata numerik seperti angka 7, 19, dan 11 dalam Al-Qur'ān. Wiyono menggunakan metode analisis kritis terhadap karya tokoh numerik mulai dari As-Saqafi

---

<sup>25</sup> Bassām Nihād Jarrār, *Mathematical Structure in the Quran: Between Miracle and Coincidence* (Amman: Islamic Research Institute, 2010). 1-200

<sup>26</sup> Abdurrazaq Naufal, *Kemukjizatan Angka-Angka Dalam Al-Qur'an, Terjemahan* (Jakarta: PT. Pustaka Antara, 1983). 1-220

<sup>27</sup> Abu Zahrā' Al-Najdī, *Al-Quran Dan Rahasia Angka-Angka Terj. Agus Effendi*, 8th ed. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001). 1-250

hingga ‘Abdel Dā’im . Ia menekankan bahwa meskipun pola numerik ini tampak mencolok, metode bakunya masih belum stabil dan memerlukan pengembangan sistematis.

Dalam dua paragraf pembahasan, ia pertama-tama menjelaskan temuan konsistensi pola numerik (misalnya pengulangan kata "sab‘a" atau tujuh) dan mengkaji penerapan metode statistik sederhana. Selanjutnya, Wiyono mengkritik keilmiahan analisis numerik yang cenderung spekulatif—menyimpulkan bahwa validitas metode ini perlu konsistensi, presisi, dan dasar teoretis yang dapat dipertanggungjawabkan<sup>28</sup>.

6. Mustar (2015). *I’jāz ‘Adadī (kemukjizatan angka 7 dan 19 dalam Al-Qur’ān)* Mustar menelusuri akar historis numerologi Al-Qur’ān, mulai dari tradisi awal seperti Marwan hingga Rashad Khalifa dan akhirnya ‘Abdel Dā’im . Fokus utamanya adalah angka 7 dan 19—menunjukkan bahwa struktur surah, kata, dan huruf tersusun berdasarkan sistem angka ini, bukan kebetulan. Ia menjadikan survei literatur dan metode statistik dasar sebagai alat analisis.

Inti kajiannya mengkritisi munculnya metode kuantifikasi yang tidak selalu konsisten, dan ia merekomendasikan standarisasi metodologis agar i’jāz adadī tidak masuk ke wilayah tafsir eisegetis. Dengan demikian, skripsi ini menegaskan pentingnya perumusan pendekatan yang sistematis dalam numerologi Al-Qur’ān<sup>29</sup>.

7. Putra, M. S. (2020). Dalam jurnalnya yang berjudul: *I’jāz ‘Adadī dalam Perspektif Ulama Modern: Analisis Kritis Terhadap Pandangan Abd al-Da’im al-Kaheel*. Penelitian ini mengkaji konsep i’jāz 'adadī dari perspektif para ulama kontemporer dengan fokus utama pada pendapat ‘Abdel Dā’im . Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis tematik terhadap karya-karya ‘Abdel Dā’im . Hasil penelitian menemukan bahwa klaim mukjizat angka dalam Al-Qur’ān kerap tidak melalui metodologi ilmiah yang

---

<sup>28</sup> M. Wiyono, “Al-Qur’ān Ditinjau Dari Perspektif Angka,” *Jurnal Studi Quran dan Hadis* 3, no. 1 (2021): 25–38.

<sup>29</sup> Mustar, “I’jaz ‘Adadi (Kemukjizatan Angka 7 Dan 19 Dalam Al-Qur’an)” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011). 1-95

ketat, serta cenderung berpotensi bias konfirmasi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam membedah kritik ilmiah terhadap i'jāz adadī modern.<sup>30</sup>

8. M. Al-Hayik. (2018). Dalam Jurnal *Numerical Miracles in the Quran: A Critical Analysis of Abd al-Da'im al-Kaheel's Theory*. Penelitian ini mengkaji klaim mukjizat numerik dalam Al-Qur'ān dengan fokus utama pada teori Abd al-Da'im 'Abdel Dā'im . Studi ini mengulas metodologi penghitungan numerik, validitas klaim keseimbangan angka, dan penggunaan bilangan dalam membuktikan kemukjizatan Al-Qur'ān . Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa inkonsistensi metodologis dalam pendekatan 'Abdel Dā'im , meskipun terdapat data numerik yang dianggap menarik secara statistik. Penulis juga menyoroti bagaimana numerologi dalam Al-Qur'ān sering kali diperdebatkan di kalangan ilmuwan Islam, sehingga penelitian ini menjadi sumber penting dalam memahami kritik terhadap pendekatan i'jāz 'adadī kontemporer<sup>31</sup>
9. S.M. Khalil. (2022). Jurnal yang berjudul: *Critiquing Mathematical Miracles: Al-Kaheel's Methodology under Scrutiny*. Penelitian ini mengkaji metodologi 'Abdel Dā'im dalam mengungkap mukjizat angka Al-Qur'ān . Khalil mengkritik pendekatan 'Abdel Dā'im yang dinilai tidak konsisten dalam penggunaan standar ilmiah. Karya ini memberikan kontribusi penting dalam mendudukkan i'jāz adadī dalam kerangka akademik, serta membandingkan pandangan ekstrim dengan pandangan moderat seperti Bassam Jarrār.<sup>32</sup>
10. D. Prasetyo (2019). *Kajian I'jāz Adadi pada Al-Qur'ān : Studi Literatur terhadap Pemikiran Abd al-Da'im al-Kaheel dan Bassam Jarrār*. Penelitian ini merupakan studi literatur yang membandingkan pemikiran 'Abdel Dā'im dan Bassam Jarrār tentang mukjizat angka. Penelitian menunjukkan adanya

---

<sup>30</sup> M S Putra, "I'jaz 'Adadi dalam perspektif ulama modern: Analisis kritis terhadap pandangan Abdel Da'im Al-Kaheel," *Jurnal Studi Al-Qur'ān* 16, no. 1 (2020): 55–73.

<sup>31</sup> M Al-Hayik, "Numerical Miracles in the Quran: A Critical Analysis of Abdel Da'im Al-Kaheel's Theory," *Journal of Quranic Studies* 20, no. 2 (2018): 85–110.

<sup>32</sup> S M Khalil, "Critiquing Mathematical Miracles: Al-Kaheel's Methodology under Scrutiny," *International Journal of Islamic Thought* 12, no. 2 (2022): 92–108.

perbedaan signifikan dalam metodologi penghitungan angka antara keduanya. Prasetyo menyimpulkan bahwa meskipun keduanya sama-sama mempercayai keajaiban angka, pendekatan Jarrār lebih terstruktur dan menghindari klaim berlebihan dibandingkan ‘Abdel Dā’im .<sup>33</sup>

Dari pemaparan penelitian di atas, dapat dipahami bahwa belum ada satupun penelitian yang secara spesifik membahas topik yang akan dikaji dalam penelitian ini. Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya sama-sama mengangkat konsep *i’jāz ‘adadī* , namun dalam penelitian ini akan berfokus pada analisis pada penelitian kedua tokoh tersebut yang lebih komprehensif.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Penelitian mengenai konsep *i’jāz ‘adadī* atau mukjizat angka dalam Al-Qur’ān merupakan salah satu wacana yang mengalami perkembangan cukup signifikan di era modern. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong sebagian kalangan muslim, khususnya peneliti kontemporer, untuk menggali aspek numerik yang terkandung dalam Al-Qur’ān sebagai bukti kebenaran kitab suci tersebut. Fenomena ini terutama dipelopori oleh dua tokoh penting yaitu Abd al-Da’im ‘Abdel Dā’im dan Bassām Nihād Jarrār.

‘Abdel Dā’im mengembangkan metode numerologi dengan pendekatan matematis yang menitikberatkan pada pengulangan angka, keseimbangan kata, dan pola angka khusus seperti angka 19 yang ia yakini sebagai angka kunci dalam *i’jāz Al-Qur’ān*<sup>34</sup>. Pendekatan ini banyak diminati oleh masyarakat karena mengedepankan data-data numerik yang terkesan ilmiah. Namun, sejumlah penelitian mengkritik bahwa pendekatan ‘Abdel Dā’im cenderung spekulatif dan kurang memperhatikan kaidah statistik yang baku<sup>35</sup>.

---

<sup>33</sup> D Prasetyo, “Kajian I’jaz Adadi pada Al-Qur’ān : Studi literatur terhadap pemikiran Abdel Da’im Al-Kaheel dan Bassam Jarrār,” *Al-Qalam* 25, no. 2 (2019): 185–204.

<sup>34</sup> Al-Hayik, “Numerical Miracles in the Quran: A Critical Analysis of Abdel Da’im Al-Kaheel’s Theory.” 90

<sup>35</sup> Islam S.M. Khalil, “Critiquing Mathematical Miracles: Al-Kaheel’s Methodology under Scrutiny.” 100

Berbeda dengan ‘Abdel Dā’im , Bassām Nihād Jarrār lebih fokus pada keteraturan angka tanpa harus mengklaim secara eksplisit bahwa angka-angka tersebut adalah mukjizat yang mutlak. Jarrār cenderung mengamati pola matematis secara objektif tanpa melakukan manipulasi data. Ia menempatkan angka dalam Al-Qur’ān sebagai bagian dari keindahan struktur yang menunjukkan konsistensi redaksional dan ketelitian penyusunan, bukan sekadar mukjizat yang menjadi bukti kebenaran<sup>36</sup>.

Dengan adanya dua pendekatan tersebut, penelitian ini berpijak pada kerangka berpikir bahwa konsep *i’jāz ‘adadī* dalam Al-Qur’ān memiliki dua corak utama yaitu corak hiperbolik sebagaimana yang dipopulerkan oleh ‘Abdel Dā’im , dan corak moderat-reflektif sebagaimana yang dianut oleh Jarrār. Kerangka berpikir ini berasumsi bahwa pengaruh metode numerologi terhadap pemahaman mukjizat Al-Qur’ān sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan oleh masing-masing tokoh<sup>37</sup>.

Penelitian ini berupaya membandingkan secara mendalam kedua pendekatan tersebut dengan meninjau teori-teori sebelumnya, menelaah konsistensi metodologi numerik, serta menganalisis sejauh mana klaim *i’jāz ‘adadī* dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun teologis. Dengan kerangka berpikir ini, diharapkan ditemukan formulasi pemahaman *i’jāz adadī* yang lebih proporsional dan akademis

---

<sup>36</sup> Jarrār, *Mathematical Structure in the Quran: Between Miracle and Coincidence*. 70

<sup>37</sup> M I Asyraf, “Mukjizat angka dalam Al-Qur’ān : Kritik terhadap eksperimen angka Al-Kaheel dan Jarrār,” *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 1 (2024): 99–118.